

Pendampingan Para Lansia Melalui Metode Tafhim untuk Memahami Kandungan Al-Qur'an di Madrasah Uthmaniah Malaysia

Ahmadi Ahmadi¹, Zidanizdan Yahya Fillahi²

¹Jurusan Manajemen Pendidikan Islam, IAIN Ponorogo

²Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, IAIN Ponorogo

ahmadi@iainponorogo.ac.id, yahyafillahi45@gmail.com

Info Artikel

Riwayat Artikel:

Diterima: Oktober 2024

Direvisi: Desember 2024

Diterbitkan: Maret 2025

Keywords:

Tafhim Method's
Qur'an Community
Elderly assistance
Understanding the Qur'an

ABSTRACT

The goal of the Tafhim Method's senior mentorship program at Madrasah Uthmaniah in Penang, Malaysia, is to help the elderly understand the meaning and content of the Qur'an better. The Tafhim Method goes beyond simple reading comprehension to help the elderly understand Qur'anic passages through systematic design and pronunciation and tajweed. The study used the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, which maximizes community assets, such as the expertise of the teachers and the passion of the participants in learning the Qur'an. The results of this program show that the application of the Tafhim Method, with references to tafsir books such as Tafsir Al-Azhar and Tafsir At-Tanwir, has a positive impact on the understanding of the elderly. They not only read the Qur'an correctly, but also understand its meaning, which is then applied in everyday life. This program is a significant step in supporting lifelong education for Muslim elderly.

Copyright © 2025 JRCE.

Korespondensi:

Ahmadi Ahmadi,
IAIN Ponorogo,
Jl. Pramuka No. 156 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia 63471
ahmadi@iainponorogo.ac.id

1. PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan oleh Allah ﷻ melalui perantara Jibril dan disampaikan kepada Nabi Muhammad ﷺ untuk menjadi petunjuk bagi seluruh manusia [1]. Ia juga menjadi pembeda antara yang *haq* dan *bathil*, serta menjadi pedoman hidup yang sempurna bagi umat Islam khususnya dalam mengarungi kehidupan di dunia dan mencapai kebahagiaan abadi di akhirat.

Al-Qur'an adalah mukjizat terbesar di antara semua mukjizat yang pernah Allah ﷻ berikan kepada seluruh Nabi dan Rasul. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi untuk membantah segala penolakan dan argumen kaum musyrikin terhadap kebenaran risalah wahyu yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ, tetapi juga ditujukan sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia [2]. Kemukjizatan Al-Qur'an terlihat dari kandungan ayat-ayatnya dan keindahan bahasanya. Meski diturunkan empat belas abad yang lalu, isinya tetap relevan dan sejalan dengan ilmu pengetahuan modern. Bahasa al-Qur'an juga mengandung keindahan dan makna mendalam yang memukau dan memberikan petunjuk serta inspirasi bagi umat manusia sepanjang masa.

Al-Qur'an dengan segala kemukjizatannya merupakan kitab suci bagi umat Islam yang wajib dipelajari, *ditadabburi*, dipahami, dan diamalkan setiap maksud dan kandungan ayatnya. Mempelajari al-

Qur'an sudah seharusnya menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Muslim baik bagi kalangan anak-anak hingga lansia [3]. Oleh karena itu, banyak lembaga pendidikan Al-Qur'an yang fokus dan berorientasi pada kegiatan pembelajaran dan pemahaman al-Qur'an secara mendalam.

Salah satu lembaga pendidikan yang berfokus pada pemahaman kandungan al-Qur'an adalah Madrasah Uthmaniah di Penang, Malaysia. Sebagai bagian dari upaya mewujudkan konsep pendidikan sepanjang hayat, Madrasah Uthmaniah membuka peluang seluas-luasnya bagi para lansia yang ingin belajar membaca dan memahami al-Qur'an melalui metode 4T (*Tartil, Tahsin, Tafhim, dan Tahfizh*). Saat ini, pembelajaran yang telah dilaksanakan mencakup *tartil* dan *tahsin*, yang diadakan setiap hari Senin hingga Kamis. Meskipun Metode *Tartil* dan *Tahsin* telah banyak diterapkan di pelbagai komunitas, masjid, surau, dan lembaga lainnya, fokusnya sering kali terbatas pada perbaikan bacaan dan pembelajaran tajwid saja. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman lansia terhadap kandungan dan makna al-Qur'an, diperlukan metode khusus yang lebih mendalam yaitu Metode *Tafhim*. Metode *Tafhim* harus diperkuat dan diintensifkan melalui pendekatan yang tepat, agar lansia tidak hanya mampu membaca al-Qur'an dengan benar, tetapi juga memahami dan menghayati makna yang terkandung di dalamnya.

Adapun fokus target pendampingan lansia melalui Metode *Tafhim* ini adalah untuk memperdalam pemahaman para lansia terhadap makna dan kandungan al-Qur'an melalui beberapa kitab tafsir yang menjadi rujukan inti seperti Tafsir Al-Azhar dan Tafsir At-Tanwir, sehingga mereka tidak hanya mampu membaca dengan benar tetapi juga mengerti pesan yang terkandung dalam setiap ayat. Selain itu, Metode *Tafhim* juga mendorong mereka untuk terus meningkatkan pemahaman al-Qur'an secara berkelanjutan dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada pengabdian masyarakat ini adalah metode ABCD (*Aset-Based Community Development*). ABCD adalah sebuah metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian untuk mengenali dan mendayagunakan aset berikut potensi yang dimiliki oleh masyarakat, sehingga aset tersebut dapat dikembangkan lebih lanjut guna mewujudkan masyarakat yang lebih maju [4]. Metode ABCD mengembangkan tujuh jenis modal untuk memberdayakan masyarakat: 1) modal fisik, seperti infrastruktur; 2) modal finansial, berupa dukungan keuangan; 3) modal lingkungan, terkait potensi alam; 4) modal teknologi, berupa teknologi digital; 5) modal manusia, terkait sumber daya manusia; 6) modal sosial, berupa perilaku dan jaringan; serta 7) modal spiritual, berupa dukungan empati dan kasih sayang [5].

Modal ABCD yang dapat dimaksimalkan dalam pengabdian ini meliputi modal manusia, yaitu berupa kepakaran ustadz atau guru yang membimbing kegiatan, serta pengetahuan para peserta pada ilmu tajwid. Selain itu, terdapat pula modal spiritual dimana para peserta memiliki kecenderungan dan keterpanggilan untuk belajar dan meninggikan ajaran Islam. Tahapan-tahapan pada pengabdian ini dilaksanakan melalui beberapa tahap berikut:

1. Observasi lapangan: kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Madrasah Uthmaniah Malaysia yang beralamat di Solok Rajawali 8, 11900 Bayan Lepas, Pulau Penang, Malaysia. Program ini bernama *Qur'an Community* dengan objek pengabdian para lansia. Mahasiswa melakukan observasi terkait lokasi dan alur pembelajaran.
2. Koordinasi dengan mitra: koordinasi dilakukan bersama dengan Madrasah Uthmaniah dalam hal ini adalah Guru Besar/Kepala Sekolah dan ustadz yang mengampu pembelajaran bersama perwakilan mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang difokuskan pada kegiatan *Qur'an Community* ini.
3. Pelaksanaan program: *Qur'an Community* diadakan setiap Senin hingga Jumat pukul 09.30 s/d 11.00 waktu Malaysia. Dari hari Senin hingga Kamis, peserta fokus belajar membaca al-Qur'an dan mendalami kaidah tajwid. Pada hari Jumat, dilakukan secara khusus pendalaman ayat-ayat yang telah dibaca menggunakan Metode *Tafhim*.
4. Monitoring dan evaluasi: pada setiap pertemuan, mahasiswa mengajukan pertanyaan terkait materi yang disampaikan kepada para peserta untuk mengukur pemahaman dan kebermanfaatannya pembelajaran tersebut. Dalam sesi evaluasi, peserta diminta untuk memberikan refleksi dan kesan atas kegiatan yang telah dilakukan. Di akhir pertemuan, mahasiswa memberikan apresiasi berupa al-Qur'an Mushaf Kudus dan Buku *Mutaba'ah* Hafalan karya Ustadz H. Saidil Yusron, Lc., M.A. dari Ma'had Al-Muqoddasah Li Tahfizhil Qur'an Ponorogo kepada peserta program yang berkeinginan untuk meningkatkan target dalam menghafal al-Qur'an.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Madrasah Uthmaniah (ABIM) merupakan lembaga pendidikan islam yang berdiri pada tahun 2003 dan terdaftar secara resmi pada Majelis/Jabatan Agama Islam Negeri Pulau Pinang pada tahun 2000 dengan nomor pendaftaran JAIPP/PEND/02-TL-(R)015. Madrasah Uthmaniah berlokasi di Solok Rajawali 8, 11900 Bayan Lepas, Pulau Pinang, Malaysia. Berdirinya madrasah ini merupakan hasil daripada keputusan Bengkel Perancangan atau bisa disebut Lokakarya Perencanaan 10 Tahun Institusi Pendidikan ABIM Pulau Pinang pada 3 dan 4 Agustus tahun 2002 dengan tujuan inti sebagai gerakan dakwah Islamiyah dalam bentuk institusi pendidikan terpadu [6].

Madrasah Uthmaniah tidak hanya memfokuskan diri pada pendidikan setingkat sekolah dasar saja, namun juga turut berdedikasi dalam menawarkan dan merealisasikan konsep pendidikan sepanjang hayat, dimana seluruh lapisan masyarakat dari segala usia memiliki peluang dan kesempatan yang sama untuk menimba ilmu dari keberadaannya.

3.1. *Qur'an Community*

Dalam perwujudan konsep pembelajaran sepanjang hayat, Madrasah Uthmaniah memberikan kesempatan luas bagi para lansia untuk belajar dan memahami kandungan al-Qur'an melalui sebuah program unggulan yakni *Qur'an Community*. *Qur'an Community* adalah sebuah program yang direncanakan oleh Madrasah Uthmaniah untuk memberikan kesempatan bagi para lansia dalam proses membaca dan memahami kandungan al-Qur'an. Menurut hasil wawancara dengan Guru Besar Madrasah Uthmaniah program ini sudah direncanakan sejak lama sebagai bentuk *khidmah* kepada masyarakat, namun banyak kekangan dan hambatan yang dihadapi sehingga baru dapat direalisasikan saat kehadiran mahasiswa *International Community Service Program (ICSP)* yang diinisiasi oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo [7].



Kegiatan *Qur'an Community* ini diikuti oleh para lansia dengan rata-rata usia 60-80 tahun yang didominasi oleh golongan wanita dengan jumlah 18 orang. Kegiatan yang dilaksanakan pada hari Senin hingga Jumat ini menjadi hal yang sangat berguna bagi mereka. Dalam pembelajarannya setiap hari Senin sampai Kamis peserta bergiliran membaca lima ayat al-Qur'an, dibimbing oleh ustadz dan mahasiswa yang memberikan koreksi dan contoh bacaan yang benar. Materi tambahan tajwid dasar diberikan di akhir sesi menggunakan buku Tajwid Al-Qur'an Rasm Uthmani berbahasa Melayu karya Haji Abdul Qodir Leong Al-Azhari. Pada hari Jumat, dilakukan secara khusus pendalaman dan pembahasan ayat-ayat yang telah dibaca, menggunakan Metode *Tafhim* untuk memahami dan mentadabburi maknanya.

No	Nama	No	Nama
1	Norhashimah but Sabli	10	Roziyah Osman
2	Baayah Ahmad	11	Zakiah Z. Abidin
3	Norhashimah Sabli	12	Sharipah Rahlan
4	Che Su Ibrahim	13	Sabariah Hanafi
5	Rosni Hamid	14	Sarinah Mehat
6	Azizah Md Iman	15	Norfaezah Md Noor
7	Teh Salasiah	16	Rohana Rahim
8	Noorpah Yusoff	17	Fauziah Md Rani
9	Zaini Taib	18	Makcik Tam

Tabel Daftar Peserta Qur'an Community

Di berbagai komunitas, masjid, surau, dan lembaga pendidikan al-Qur'an lainnya juga telah diajarkan tata cara membaca al-Qur'an dengan baik sesuai kaidah tajwid yang menjadi acuan bagi umat muslim dalam

membaca al-Qur'an, akan tetapi menurut penyampaian para peserta dan ustadz pengajar bahwa yang menjadi keunikan dan keunggulan pada kegiatan *Qur'an Community* ini adalah adanya metode 4T (*Tartil, Tahsin, Tafhim dan Tahfizh*). Metode ini dirancang dengan sedemikian sistematis sehingga pada saat pelaksanaannya benar-benar sesuai dengan kebutuhan dan kondisi para lansia.

Dalam konteks pendidikan sepanjang hayat, program *Qur'an Community* ini mencerminkan prinsip yang dikemukakan oleh seorang Filosof tersohor John Dewey, di mana proses belajar tidak dibatasi oleh usia. Dewey menekankan bahwa pendidikan seharusnya menjadi pengalaman yang terus berlangsung sepanjang hidup, termasuk bagi lansia [8]. Di sini, *Qur'an Community* tidak hanya berfungsi sebagai sarana pembelajaran al-Qur'an, tetapi juga sebagai media untuk memperkaya kehidupan spiritual dan sosial lansia, sebagaimana yang diuraikan dalam konsep *lifelong learning*. Konsep pendidikan sejatinya sudah ditanamkan oleh Rasulullah ﷺ berabad-abad lalu dengan sabdanya yang masyhur bahwa menuntut ilmu adalah sebuah kewajiban bagi setiap muslim dan diperjelas lagi konsep pendidikan sepanjang hayat dengan sabda-Nya tuntutlah ilmu dari buaian hingga masuk ke liang lahat.

3.2. Metode Tafhim untuk memahami kandungan al-Qur'an

Metode *Tafhim* adalah sebuah pendekatan dan perantara untuk membantu para lansia dalam memahami kandungan al-Qur'an. Adapun dalam proses pelaksanaannya terdapat kitab penunjang seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir At-Tanwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah yang akan mendukung pemahaman para lansia. Pembelajaran al-Qur'an melalui Metode *Tafhim* akan mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap para pelajar dikarenakan mereka mendapatkan pemahaman dan bimbingan secara utuh. Sehingga target dan tujuan dari program ini untuk memperdalam pemahaman lansia terhadap makna dan kandungan al-Qur'an juga pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari dapat tercapai dengan baik.

Metode menurut Ramayulis adalah sebuah ilmu yang mempelajari cara yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan dengan hasil yang sesuai [9]. *Tafhim* diambil dari akar kata *fahhama-yufahhimu-tafhiman* yang dalam kamus *al-Ma'any* dimaknai dengan memahami, memberikan pemahaman, menafsirkan, dan mentadabburi [10]. Kata *fahhama* di dalam al-Qur'an terdapat pada surat al-Anbiya' ayat 79, di mana konteks pada ayat ini adalah bahwa keputusan yang diambil oleh Nabi Sulaiman adalah keputusan yang lebih baik dan adil karena beliau dianugerahi pemahaman agama yang baik.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Andragogi yang dikembangkan oleh Malcolm Knowles, yang menjelaskan bahwa pembelajaran orang dewasa didasarkan pada pengalaman hidup, relevan dengan kehidupan sehari-hari, dan memberikan kesempatan kepada mereka untuk lebih mandiri dalam memahami materi. Knowles juga menekankan bahwa orang dewasa akan lebih termotivasi belajar jika mereka bisa langsung menerapkan apa yang dipelajari dalam kehidupan nyata [11].

Dalam program *Qur'an Community*, Metode *Tafhim* memberi ruang bagi para lansia untuk memahami makna mendalam dari ayat-ayat al-Qur'an dengan cara yang praktis. Dengan begitu, mereka dapat langsung menerapkan pemahaman tersebut dalam menghadapi berbagai tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini pula sejalan dengan ajaran islam yang tertuang dalam Hadits Bukhori bahwa umat terbaik adalah mereka yang tekun dan berusaha untuk terus belajar al-Qur'an dan mengajarkannya. Melalui program *Qur'an Community*, para lansia memperoleh ilmu yang bermanfaat dalam bentuk pemahaman al-Qur'an, sehingga mereka tidak hanya menjadi pembaca al-Qur'an yang baik, tetapi juga dapat menjadi pelaksana nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan. Proses pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi mereka untuk terus belajar dan berkembang, sejalan dengan semangat Islam dalam menjadikan ilmu sebagai fondasi utama kehidupan. Hal ini juga mendukung konsep *lifelong learning* yang diterapkan di Madrasah Uthmaniah, sesuai dengan perintah Rasulullah ﷺ untuk menuntut ilmu dari buaian hingga liang lahat.

3.3. Penerapan Metode Tafhim pada Qur'an Community

Program *Qur'an Community* dilaksanakan setiap hari Senin hingga Jumat pada pukul 09.30-11.00 waktu Malaysia. Fokus pembelajarannya mengarah pada pembelajaran *tartil, tahsin, tafhim, dan tahfizh*. Pembelajaran *tartil* dan *tahsin* dilaksanakan setiap hari Senin hingga Kamis, sedangkan untuk pembelajaran pendalaman makna al-Qur'an melalui Metode *Tafhim* dilaksanakan secara khusus pada hari Jumat.

No	Hari	Materi	Waktu
1	Senin	<i>Tartilul Qur'an</i>	09.00 - 11.00
2	Selasa	<i>Tartilul Qur'an</i>	
3	Rabu	<i>Tahsin al-Qira'ah</i>	
4	Kamis	<i>Tahsin al-Qira'ah</i>	
5	Jumat	<i>Tafhim al-Qur'an & Tahfizh</i>	

Tabel Jadwal Pembelajaran

Pada pembelajaran tartil dan tahsin, para peserta membaca secara bergilir sebanyak lima ayat dimulai dari juz satu sampai seterusnya, sedangkan peserta yang lain menyimak bacaan dan diperbolehkan memberikan teguran serta pembenaran terhadap kesalahan yang dilakukan. Adapun dalam proses pembelajaran dengan Metode *Tafhim* secara khusus dilakukan dalam beberapa langkah berikut:

- a. Pemilihan ayat: Pembelajaran dengan Metode *Tafhim* dilakukan dengan memilih beberapa ayat al-Qur'an yang bercorak *falsafi* dan *akhlaki*, yaitu ayat-ayat yang mengandung pesan-pesan filosofis mengenai ajaran agama, pembentukan karakter, penguatan rohani serta mengandung pesan akhlak karimah. Adapun ayat yang dipilih untuk di selami makna dan kandungannya adalah beberapa ayat yang telah dibaca pada hari Senin hingga Kamis oleh para lansia. Contoh ayat yang mengandung corak *akhlaki* adalah pada surah al-A'raf ayat 199 yang memerintahkan untuk memberikan maaf, bersikap *ma'ruf*, dan menjauhi orang-orang jahil.
- b. Pemaknaan *mufrod*: Pada tahap ini dilakukan pendalaman makna kata dengan mengacu pada kamus *Lisanul Arab* karya Ibnu Manzur dan Kamus *Al-Ma'any*. Selain itu, untuk memudahkan para lansia dalam mengakses dan memahami makna beberapa kata, mereka juga menggunakan mushaf Al-Qur'an Al-Karim Bertajwid dan Terjemahan beserta Ensiklopedia Al-Qur'an cetakan Yayasan Restu Selangor, Malaysia.
- c. Pemilihan kitab tafsir: Penafsiran ayat dengan merujuk pada dua kitab referensi utama yaitu Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir At-Tanwir karya Ulama Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah. Pemilihan Tafsir Al-Azhar didasarkan pada corak dan gaya penafsiran yang sesuai dengan kondisi serta nilai-nilai budaya kemasyarakatan sehingga mudah diterima oleh masyarakat umum, khususnya masyarakat Melayu. Selain daripada itu, ketokohan Buya Hamka yang sangat dikenal oleh masyarakat Melayu membuat karyanya pun diterima dengan baik di kalangan mereka dan nama "Al-Azhar" sendiri sudah tidak asing bagi mereka [12]. Sedang Tafsir At-Tanwir karya ulama Muhammadiyah dipilih karena dalam penafsirannya mengandung corak falsafi, akhlaki, dan sufi [13]. Setidaknya ada beberapa semangat yang ingin dikembangkan Tafsir At-Tanwir antara lain adalah terciptanya ibadah rohani dan sosial, peningkatan etos sosial yaitu zakat, hibah, wakaf, dan lain-lain berdasarkan prinsip kesejahteraan dan pemberdayaan masyarakat [14].



Proses ini sesuai dengan konsep *Meaningful Learning* yang dikemukakan oleh David Ausubel, yang menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan apa yang sudah dipahami sebelumnya [15]. Dalam konteks ini, para lansia bisa menghubungkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pengalaman hidup mereka, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi mereka. Tafsir yang digunakan dalam program ini membantu memperdalam pemahaman mereka, bukan hanya pada makna kata-kata secara literal, tetapi juga pada pesan filosofis dan spiritual yang terkandung di dalamnya. Hal ini membuat pembelajaran lebih kaya dan lebih mudah diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Tafsir sendiri adalah ilmu yang bertujuan untuk memahami makna al-Qur'an, menjelaskan makna-maknanya, serta menggali hukum-hukum dan hikmah-hikmah yang terkandung di dalamnya [16].

Penggunaan kitab tafsir seperti Tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka dan Tafsir At-Tanwir karya Majelis Tarjih dan Tajdid PP Muhammadiyah juga sangat relevan dengan teori *Social Learning* dari Albert Bandura. Teori ini menyatakan bahwa manusia belajar melalui observasi, imitasi, dan model sosial [17]. Dalam hal ini para lansia belajar melalui contoh dan model dari ketokohan Buya Hamka, yang dikenal sebagai tokoh masyarakat Melayu, serta dari pandangan luas para ulama Muhammadiyah. Tafsir yang digunakan dalam pembelajaran ini memberikan role model bagi lansia, di mana mereka dapat mencontoh pendekatan para ulama dalam memahami al-Qur'an.

Kedua tafsir ini juga memberikan dimensi yang berbeda dalam memahami al-Qur'an. Tafsir Al-Azhar, dengan pendekatan budaya yang lebih sederhana, membantu lansia mengaitkan pesan al-Qur'an dengan kehidupan sosial dan budaya mereka. Tafsir At-Tanwir, dengan pendekatan filosofis dan akhlaki, mengajak

lansia untuk merenungi nilai-nilai ibadah rohani dan etos sosial, seperti yang disampaikan dalam tafsir mengenai zakat, wakaf, dan pemberdayaan masyarakat. Prinsip ini sesuai dengan ajaran Islam yang menggabungkan aspek *hablum minallah* (hubungan dengan Allah) dan *hablum minannas* (hubungan dengan manusia).

3.4. Praktik pemaknaan ayat melalui Metode *Tafhim*

Berikut adalah contoh aplikasi memahami ayat pada surat al-Baqoroh ayat 153

- a. Pemilihan ayat

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.” [18]

- b. Pemaknaan mufrodat

Kata *ash-shabr* secara bahasa bermakna mengekang atau menahan [19], sedang secara terminologis bermakna mengekang diri dari segala sesuatu yang tidak disenangi Allah dengan harapan mendapatkan ridho-Nya.

Kata *ash-shalah* secara bahasa bermakna berdoa [20], sedangkan secara istilah adalah rangkaian perbuatan dan perkataan yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam sebagai bentuk permohonan seorang hamba.

Untuk lebih meyakinkan dan memudahkan pemaknaan kata, para lansia juga diarahkan untuk melihat makna melalui mushaf terjemah per kata dari kedua kata tersebut.

- c. Pemahaman dengan mengacu pada kitab tafsir

Diberikan penjelasan kepada para peserta bahwa di dalam menjalani kehidupan di dunia ini, manusia akan selalu dihadapkan pada pelbagai rintangan dan cobaan. Sabar, lapang dada, dan ridha terhadap ketentuan Allah adalah kunci untuk meraih ketenangan hidup. Selain itu, sholat juga merupakan kekuatan batin dan senjata bagi orang beriman untuk tetap tegar dan kukuh dalam menghadapi cobaan. Dengan sabar dan sholat, Allah akan senantiasa menyertai setiap langkah manusia. Siapa pun yang disertai Allah, akan merasakan ketenangan dalam hidupnya [21].

Pengaplikasian Metode *Tafhim* ini senada dengan teori *experiential learning* oleh Kolb, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika individu terlibat dalam pengalaman langsung dan refleksi [22]. Teori ini menekankan pembelajaran berbasis pengalaman, di mana individu memperoleh pengetahuan melalui tahap pengalaman nyata/*concrete experience (CE)*, observasi refleksi/*reflection observation (RO)*, konseptualisasi abstrak/*abstract conceptualization (AC)*, implementasi/*active experimentation (AE)* [23]. Para lansia tidak hanya mempelajari makna teoritis ayat-ayat tersebut, tetapi juga merenungkan makna dan relevansi ayat-ayat itu dalam kehidupan mereka sehari-hari, menjadikannya bagian dari proses spiritual yang lebih dalam.

Pada tahap pertama *concrete experience(ce)*, lansia dihadapkan pada ayat al-Qur'an yang memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka, yaitu perintah untuk memohon pertolongan dengan sabar dan sholat (Q.S. Al-Baqoroh: 153). Proses ini bisa dijelaskan dengan konsep pengalaman nyata, di mana mereka langsung berinteraksi dengan sumber ajaran agama yang otentik. Dengan memilih ayat yang mudah dihubungkan dengan pengalaman hidup, seperti ujian, kesabaran, dan kedekatan dengan Allah melalui sholat, lansia dapat langsung memahami konteks kehidupan sehari-hari.

Pada tahap pemaknaan mufrodat, proses ini masuk pada tahap observasi refleksi/*reflection observation (RO)*. *Mufrodat* adalah himpunan kata yang dimiliki suatu bahasa dan diketahui oleh seseorang [24]. Lansia tidak hanya mempelajari kata-kata seperti *ash-shabr* dan *ash-shalah* secara literal, tetapi juga menggali makna mendalam dari kata tersebut dengan mengacu pada kamus klasik dan mushaf terjemahan. Ini menguatkan kemampuan mereka untuk merenungkan makna ayat dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Islam, sabar bukan hanya soal menahan diri, tetapi juga terkait dengan keutamaan dalam menghadapi ujian hidup, sebagaimana disebutkan dalam berbagai ayat al-Qur'an dan hadits. Contoh dalam hadits Rasulullah ﷺ, "Sabar itu adalah sinar cahaya." (H.R. Muslim) mengindikasikan bahwa kesabaran membawa keberkahan dan petunjuk bagi manusia.

Tahap ketiga terjadi pada saat lansia diajak untuk melakukan pemahaman terhadap ayat dengan mengacu pada kitab tafsir, hal ini masuk pada kategori konseptualisasi abstrak/*abstract conceptualization (AC)* di mana mereka tidak hanya memahami arti literal dari ayat, tetapi juga menggali makna filosofis dan spiritual melalui tafsir, seperti Tafsir Al-Azhar dan Tafsir At-Tanwir. Tafsir ini membantu lansia memahami bahwa kesabaran dan sholat bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan sarana spiritual untuk mendapatkan kekuatan dan ketenangan dalam menghadapi tantangan hidup.

Dalam tahapan implementasi/*active experimentation (AE)*, lansia diberi ruang untuk menerapkan pemahaman mereka tentang sabar dan sholat dalam kehidupan nyata. Aplikasi ini, sesuai dengan ajaran Islam, memperkuat hubungan vertikal dengan Allah ﷻ dan horizontal dengan sesama manusia. Sebagaimana dalam hadits, “*Sholat adalah tiang agama*” (H.R. Bukhari), dan kesabaran menjadi salah satu sifat utama yang Allah ﷻ sertai dalam kehidupan hamba-Nya sebagaimana termaktub dalam ayat tersebut di atas. Setelah memahami ayat ini, mereka tidak hanya mengetahui makna sabar dan sholat saja, tetapi juga termotivasi untuk mengamalkannya ketika menghadapi kesulitan hidup.

Metode *Tafhim* mempunyai potensi besar untuk terus dikembangkan dengan mempertimbangkan pendekatan yang lebih menyeluruh dan kreatif. Interaksi langsung antara pengajar dan murid dalam suasana yang lebih interaktif sangat penting, terutama karena pembelajaran al-Qur'an secara daring sering kali dinilai kurang maksimal, khususnya dalam hal tajwid, makhraj, dan tafsir. Oleh sebab itu, pendekatan tatap muka dengan kelas kecil yang lebih fokus, serta pemanfaatan teknologi sebagai pendukung, bisa menjadi solusi yang lebih efektif.

Selain itu, metode ini dapat dikembangkan dengan menambahkan modul interaktif yang memperdalam pemahaman makna al-Qur'an dalam konteks kehidupan sehari-hari. Pendekatan holistik yang mencakup ilmu tafsir, sejarah, dan aplikasi praktis ayat-ayat al-Qur'an akan membantu lansia atau kelompok belajar lainnya untuk lebih memahami isi kitab suci.

Lebih jauh, kolaborasi antara lembaga pendidikan Islam baik di tingkat negara maupun mancanegara, bisa memperkuat metode ini. Pengembangan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan lokal, usia, dan tingkat pemahaman murid akan membuat pembelajaran lebih terstruktur dan efektif. Pelatihan bagi pengajar juga harus ditingkatkan agar kualitas pembimbingan tetap terjaga, sehingga metode *Tafhim* dapat terus berkembang dan relevan di era modern.

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini menjadi upaya nyata dalam memberikan kesempatan belajar kepada para lansia, khususnya untuk mendalami kandungan makna al-Qur'an. Melalui Metode *Tafhim*, para lansia tidak hanya dilatih untuk membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tetapi juga diajak untuk memahami dan *mentadabburi* makna ayat-ayat al-Qur'an secara mendalam. Metode ini memberikan dampak positif bagi peserta program karena mereka mampu mendapatkan pemahaman yang komprehensif tentang ayat-ayat al-Qur'an, sehingga diharapkan pesan dan pemahamannya dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis sampaikan terima kasih untuk Madrasah Uthmaniah, Penang, Malaysia sebagai lembaga pendidikan Islam yang menjadi mitra pada program pengabdian masyarakat ini. Rasa syukur dan bangga pula disampaikan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo yang telah menjadi inisiator sekaligus fasilitator program pengabdian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. A. Suryadi, “Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam”, *TJPAI*, bd. 20, nr. 2, s. 83–94, sep. 2022, doi: 10.17509/tk.v20i2.50336.
- [2] H. T. Yanggo, “Al-Qur'an Sebagai Mukjizat Terbesar”, *MISYKAT*, bd. 1, nr. 2, s. 1, dec. 2016, doi: 10.33511/misykat.v1n2.1.
- [3] A. Syaifullah, F. M. Rahmah, F. Salamah, og T. Srisantyorini, “Penerapan Ilmu Tajwid dalam Pembelajaran Al-Quran untuk Mengembangkan Bacaan Al-Quran”, *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ*, bd. 1, nr. 1, Art. nr. 1, nov. 2021, Set: 20. august 2024. [Online]. Tilgængelig hos: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat/article/view/10844>
- [4] S. Nabil, N. C. A. Santoso, og M. Malik, “Pendampingan Pembelajaran Ghorib Walmuskilat bagi Pembina Taman Pendidikan al-Qur'an (TPQ)”, *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Desa (JPMD)*, bd. 5, nr. 1, Art. nr. 1, apr. 2024, doi: 10.58401/jpmd.v5i1.1284.
- [5] L. D. Mayasari og I. Fatmawati, “Penyuluhan Hukum tentang Bahaya Perkawinan Anak bagi Anak Asuh di LKSA Al-Ikhlas Ponorogo”, *InEJ: Indonesian Engagement Journal*, bd. 4, nr. 1, Art. nr. 1, jun. 2023, doi: 10.21154/inej.v4i1.7657.
- [6] Tim Uthmaniah, *Sejarah Penubuhan Madrasah Uthmaniah 2019-2021*.
- [7] Puan Amal binti Elias, “Wawancara pribadi dengan Guru Besar Madrasah Uthmaniah”, 5. august 2024.
- [8] Abd. Hamid Isa og Yakob Napu, *Pendidikan Sepanjang Hayat*, 1. udg. Ideas Publishing, 2020.

- [9] Q. Akyuni, “Metode Tahfim dalam Pendidikan Islam”, *Serambi Tarbawi*, bd. 8, nr. 1, Art. nr. 1, jan. 2020, doi: 10.32672/tarbawi.v8i1.3321.
- [10] تعريف و شرح و معنى تصابى بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط، اللغة العربية المعاصر، الرائد “، Set: 2. september 2024. [Online]. Tilgængelig hos: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/>
- [11] Hiryanto, “Pedagogi, Andragogi dan Heutagogi Serta Implikasinya dalam Pemberdayaan Masyarakat”, *Dinamika Pendidikan*, bd. XXII, nr. 1, s. 65–71.
- [12] Beta Pujangga Mukti, “Wawancara pribadi dengan Pengajar Qur’an Community”, 3. august 2024.
- [13] Ahmad Sudianto, Sri Sastika Khasanah, og Nabila Bilqisti, “Metodologi Penulisan Tafsir At-Tanwir Muhammadiyah”, *MUBEZA: Pemikiran Hukum dan Ekonomi Islam*, bd. 13, s. 1–9.
- [14] Ilham, “Selayang Pandang Tentang Tafsir At Tanwir”, Muhammadiyah. Set: 3. september 2024. [Online]. Tilgængelig hos: <https://muhammadiyah.or.id/2021/12/selayang-pandang-tentang-tafsir-at-tanwir/>
- [15] Nurul Atik Hamida, Lau Han Sein, og Wahidah Ma’rifatunnisa, “Implementasi Teori Meaningfull Learning David Ausubel dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MI Nursyamiyah Tuban”, *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, bd. 6, nr. 4, s. 1386–1400, Desember 2022, doi: 10.35931.
- [16] A. Marlia *m.fl.*, “Tafsir dan Ilmu Tafsir Al-Quran”, *JOURNAL SAINS STUDENT RESEARCH*, bd. 2, nr. 3, Art. nr. 3, jun. 2024, doi: 10.61722/jssr.v2i3.1582.
- [17] Elga Yanuardianto, “Teori Kognitif Sosial Albert Bandura (Studi Kritis dalam Menjawab Problem Pembelajaran di MI)”, *Jurnal Auladuna*, bd. 01, nr. 02, Oktober 2019.
- [18] “Surat Al-Baqarah Ayat 153: Arab, Latin, Terjemah dan Tafsir Lengkap | Quran NU Online”. Set: 3. september 2024. [Online]. Tilgængelig hos: <https://quran.nu.or.id/al-baqarah/153>
- [19] Ibn Manzūr, “لسان العرب لابن منظور”. Set: 10. september 2024. [Online]. Tilgængelig hos: <http://arabiclexicon.hawramani.com/search/%D8%A7%D9%84%D8%B5%D8%A8%D8%B1?cat=3>
- [20] Almaany, “تعريف و شرح و معنى صلو بالعربي في معاجم اللغة العربية معجم المعاني الجامع، المعجم الوسيط، اللغة العربية المعاصر، الرائد “، Set: 10. september 2024. [Online]. Tilgængelig hos: <https://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/%D8%B5%D9%84%D9%88/?>
- [21] Aly Aulia, “Tafsir At-Tanwir Sabar Menghadapi Ujian dalam Perjuangan dan Kehidupan Surat Al-Baqarah (2): 153-157”, Madrasah Mu’allimin Muhammadiyah Yogyakarta.
- [22] Marfiatul Hajjah, Fatimatul Munawaroh, Ana Yuniasti, Retno Wulandari, og Yunin Hidayati, “Implementasi Model Experiential Learning untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa”, *Jurnal Natural Science Educational Research*, bd. 5, nr. 1, s. 79–88, jul. 2022.
- [23] E. Sutriana, “Deskripsi Penerapan Model Experiential Learning dalam Pembelajaran Matematika pada Siswa Kelas X SMA Negeri 13 Sinjai”.
- [24] Z. Zainuri og I. Wahyudi, “Pendampingan Pembuatan Kamus Mufrodad dan Sinonimnya di Madrasah Diniyyah Nurul Huda Balung Jember”, *An-Nuqthah*, bd. 4, nr. 1, Art. nr. 1, maj 2024, doi: 10.62097/an-nuqthah.v4i1.1626.